

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BATIK
TEKNIK IKAT CELUP UNTUK SISWA KELAS VII
SMP NEGERI 4 SUNGGUMINASA
KABUPATEN GOWA

*Developing Batik Learning Module With Tie-Dye Technique
For Grade VII Students at SMPN 4 Sungguminasa
In Gowa District*

Aulia Evawani Nurdin

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*), yang bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran batik teknik ikat celup yang valid, efektif dan praktis untuk kelas VII. Modul pembelajaran diuji coba pada tahap uji coba satu-satu yang melibatkan 3 orang siswa, tahap uji coba kelompok kecil yang melibatkan 6 orang siswa dan tahap uji coba kelompok besar 39 orang siswa. Instrumen pengumpulan data yang digunakan ialah lembar wawancara, lembar observasi, angket untuk validator ahli isi, angket untuk validator ahli media, angket untuk guru mata pelajaran, angket untuk siswa dan lembar penilaian. Teknik analisis data yang digunakan ialah data kuantitatif yang diperoleh dari angket kemudian diolah dan dikonversi ke dalam bentuk data kualitatif. Hasil pengembangan modul pembelajaran batik ikat celup menunjukkan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan sudah memenuhi kriteria valid, praktis dan efektif, sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran membuat karya seni kriya dengan teknik dan corak daerah setempat, khususnya pembelajaran batik ikat celup di kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Kata Kunci: ikat celup

ABSTRACT

This study is research and development, which aims at developing Batik learning module with tie-dye technique is valid, effective, and practical for grade VII. The module is tested in one to one test that involves 3 students; afterwards, small group test that involves 6 students, and big group test that involves 39 students. The instruments used to collect the data are interview sheet, observation sheet, questionnaire to validate the content by the experts, questionnaire to validate the media by the media experts, questionnaire for the subject teachers, questionnaire for the students, and assessment sheet. Data is analyzed quantitatively obtained from the questionnaire; then, it is processed and converted to qualitative data. The result of Batik learning module with tie-dye technique indicates that the module developed had met the criteria of valid, practical, and effective, so it is feasible so be used in making craft art learning using local design and technique, particularly Batik learning with tie-dye technique of grade VII students at SMPN 4 Sungguminasa in Gowa district.

Key Words: tie-dye

Pendahuluan

Sekolah diharapkan mampu memfasilitasi siswa dalam proses pembelajaran seperti yang telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada bab VII yang meliputi ketentuan tentang standar sarana dan prasarana, pasal 42 menegaskan bahwa (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, (2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Kurangnya sarana yang tersedia di SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa terhadap pembuatan batik teknik ikat celup menyebabkan guru terbatas dalam mengajarkan materi tersebut sehingga materi batik ikat celup yang diajarkan di SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa kurang maksimal. Hal ini menyebabkan keterampilan siswa dalam membuat karya seni kriya dengan teknik dan corak daerah setempat kurang maksimal. Berdasarkan wawancara dengan guru seni budaya yang mengajarkan materi tentang batik ikat celup menyatakan bahwa penilaian hasil belajar siswa pada pembelajaran batik ikat celup di SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa mencapai nilai KKM. Namun, berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap karya yang dihasilkan oleh siswa, karya tersebut tidak mencapai KKM.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan pengembangan modul pembelajaran batik dengan teknik ikat celup untuk siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul pembelajaran batik teknik ikat celup yang valid, praktis dan efektif untuk siswa kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

Modul yang dikembangkan akan berbeda dengan buku ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pada buku ajar sebelumnya, tidak mencakup materi batik ikat celup secara menyeluruh dan penyajian gambar kurang menarik, sehingga modul yang akan dikembangkan mencakup tentang konsep dan prosedur pembuatan batik ikat celup serta keragaman motif hias Sulawesi Selatan. Modul tersebut menyajikan materi yang tersusun secara sistematis agar siswa dengan mudah dapat memahami materi tersebut.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*).

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII yakni kelas VII A yang berjumlah 39 orang siswa. Lokasi tempat penelitian dilakukan di SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa.

3. Prosedur Pengembangan

Penelitian ini mengacu pada langkah-langkah penelitian dan pengembangan Borg dan Gall. Penerapan model Borg dan Gall dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi penelitian dan digunakan seperlunya maka menerapkan 9 langkah dengan alasan keterbatasan waktu dan dana. Tahapan model tersebut yang diterapkan dalam 3 tahapan yakni sebagai berikut:

a. Tahap I (studi pendahuluan)

1) Kegiatan

- a) Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara melakukan studi pustaka, wawancara dan observasi.
- b) Perencanaan meliputi analisis sumber belajar, penentuan indikator, isi pembelajaran, bentuk penilaian dan pengalokasian waktu.

2) Output

- a) Pengumpulan informasi, output yang diharapkan adalah (1) data berupa dokumen dan (2) data hasil wawancara dan observasi.
- b) Perencanaan, output yang diharapkan pada langkah ini adalah: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), materi, evaluasi dan instrumen penilaian; dan (2) kerangka draf modul.

b. Tahap II (pengembangan)

1) Kegiatan

Tahap pengembangan draf modul batik ikat celup meliputi draf modul, lembar kerja siswa serta panduan untuk guru, instrumen validasi, instrumen untuk guru pelaksanaan pembelajaran serta siswa (subjek penelitian). Data yang diperoleh dari para ahli dianalisis secara kualitatif menggunakan uji *Gregory* atau model kesepakatan *interrater* (antarahli yang menilai). Hasil penilaian dari setiap ahli dibagi

menjadi dua jenis yaitu relevansi lemah atau *weak relevance* (untuk nilai 1 atau 2) dan relevansi kuat atau *strong relevance* (untuk nilai 3 atau 4). Gabungan dari kedua relevansi tersebut dimasukkan ke dalam tabel 2 x 2 (Gregory, 2013:121). Data kualitatif angket yang berupa komentar/saran dari validator (ahli isi dan ahli media) akan digunakan sebagai bahan untuk merevisi modul pembelajaran sebelum dilakukan tahap uji coba.

2) Output

Output yang diharapkan pada tahapan ini adalah: (1) draf awal modul, (2) instrumen untuk validator meliputi ahli isi dan ahli media, (3) instrumen/angket untuk guru dan siswa, serta (4) modul yang telah divalidasi.

c. Tahap III (Uji coba dan revisi)

1) Kegiatan

- a) Tahap uji coba satu-satu melibatkan 3 orang siswa.
- b) Revisi modul ke 1, data yang diperoleh pada tahap uji coba satu-satu dijadikan bahan pertimbangan untuk merevisi modul pembelajaran.
- c) Uji coba kelompok kecil melibatkan 6 orang siswa.
- d) Revisi modul ke 2 dilakukan perbaikan modul pembelajaran berdasarkan data yang diperoleh dari angket dan hasil evaluasi siswa pada tahap uji coba kelompok kecil. Data yang diperoleh tersebut dianalisis kelebihan dan kekurangannya. Hasil analisis tersebut dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan draf modul.
- e) Uji coba kelompok besar, jumlah siswa yang dilibatkan pada tahap ini mencakup keseluruhan sampel yakni 39 orang siswa. Pada tahap ini juga dilakukan pengisian angket yang dilakukan oleh guru dan siswa pada akhir pembelajaran. Teknik analisis data yaitu mengkonversikan data kuantitatif ke dalam bentuk kualitatif dengan berpedoman pada konversi data Sukarjo (2005:55).
- f) Revisi akhir untuk melakukan perbaikan sebelum menetapkan efektif dan praktis modul tersebut.

2) Output

- a) Uji coba satu-satu ini adalah hasil evaluasi siswa dan data angket siswa dan guru.
- b) Revisi modul ke 1 ini adalah modul yang lengkap dari draf sebelumnya.
- c) Uji coba kelompok kecil ini adalah hasil evaluasi siswa dan data angket siswa dan guru.
- d) Revisi modul ke 2 ini adalah modul yang lebih lengkap dari draf sebelumnya. Draf modul pada revisi ini dipersiapkan untuk uji coba kelompok besar.
- e) Uji coba kelompok besar ini adalah hasil evaluasi siswa dan data angket siswa dan guru.
- f) Revisi akhir dan penetapan produk ini adalah modul pembelajaran batik ikat celup yang valid, efektif dan praktis.

Hasil Penelitian

1. Tahap I (Pendahuluan)
 - a. Pengumpulan informasi diperoleh data kualitatif berupa hasil studi pustaka berupa buku dan materi yang berhubungan dengan batik ikat celup, hasil wawancara berupa lembar wawancara dan lembar observasi.
 - b. Perencanaan, pada kegiatan perencanaan peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan kerangka modul pembelajaran batik ikat celup.
2. Tahap II (Pengembangan)
 - a. Menyiapkan materi modul pembelajaran berupa materi batik, batik ikat celup dan motif hias Sulawesi Selatan.
 - b. Mengembangkan draf modul pembelajaran berdasarkan kerangka modul pembelajaran yang telah disusun pada tahap perencanaan.
 - c. Mengembangkan instrumen/angket untuk menilai kelayakan produk yang dikembangkan yang meliputi kevalidan dan kepraktisan.
 - d. Modul yang telah disusun dan dikembangkan, selanjutnya divalidasi oleh para ahli. Validator ahli isi tersebut ialah ahli isi 1 yaitu Drs. A. Mattaropura Husain,

M.Pd dan validator ahli isi 2 yaitu Dr. Muhammad Rapi, M.Pd. Validator ahli media tersebut ialah ahli media 1 yaitu Dr. Pangeran Paita Yunus, S.Pd, M.Sn. Validator ahli Media 2 yaitu Hasnawati, S.Pd, M.Pd. Data yang diperoleh berupa angka (kuantitatif) akan dikonversi menjadi data kualitatif menggunakan uji *Gregory* atau model kesepakatan *interrater* (antarahli yang menilai). Data yang diperoleh berupa komentar/saran dijadikan sebagai acuan untuk merevisi modul pembelajaran.

3. Tahap III (Uji coba dan revisi)

Penilaian terhadap modul pembelajaran batik ikat celup ini dinilai oleh guru mata pelajaran dan siswa melalui angket. Data yang diperoleh berupa komentar/saran dijadikan sebagai acuan untuk merevisi modul pembelajaran. Data berupa angka (kuantitatif) akan dikonversi menjadi data kualitatif menggunakan konversi data Sukarjo untuk mengetahui tingkat kepraktisan modul batik ikat celup. Penilaian juga dilakukan pada tes praktik siswa pada saat uji coba. Tes praktik tersebut dinilai oleh tim penilai yang terdiri dari 2 orang yakni penilai 1 oleh Hj. Fauziah, S.Pd. M.Pd. dan penilai 2 oleh Drs. A. Mattaropura Husain, M.Pd. Nilai tersebut menjadi tolok ukur untuk mengetahui tingkat keefektifan modul pembelajaran tersebut.

- a. Uji coba satu-satu melibatkan guru mata pelajaran dan 3 orang siswa pada kelas VII C. Guru dan siswa menggunakan modul pembelajaran batik ikat celup dalam pembelajaran. Hasil penilaian guru terhadap modul pembelajaran batik ikat celup diperoleh nilai rata-rata 4,66. Hasil penilaian siswa terhadap modul pembelajaran batik ikat celup diperoleh nilai rata-rata 4,80. Data berupa komentar/saran dari hasil penilaian guru dan siswa terhadap modul pembelajaran batik ikat celup tidak ada. Penilaian tes praktik siswa dalam membuat batik ikat celup. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh nilai rata-rata 85. Selanjutnya modul pembelajaran direvisi kembali sesuai dengan hasil penilaian dan komentar/saran dari guru dan siswa. Selanjutnya modul digunakan kembali pada uji coba kelompok kecil.

- b. Uji coba kelompok kecil melibatkan guru mata pelajaran dan 6 orang siswa pada kelas VII B. Guru dan siswa menggunakan modul pembelajaran batik ikat celup dalam pembelajaran. Hasil analisis penilaian guru terhadap modul pembelajaran batik ikat celup diperoleh nilai rata-rata 4,72. Hasil analisis penilaian siswa terhadap modul pembelajaran batik ikat celup diperoleh nilai rata-rata 4,58. Data berupa komentar/saran dari hasil penilaian guru dan siswa terhadap modul pembelajaran batik ikat celup tidak ada. Penilaian dilakukan pula terhadap tes praktik siswa dalam membuat batik ikat celup. Berdasarkan analisis penilaian tes praktik siswa membuat batik ikat celup diperoleh nilai rata-rata 85. Selanjutnya modul pembelajaran direvisi kembali sesuai dengan hasil penilaian dan komentar/saran dari guru dan siswa. Selanjutnya modul digunakan kembali pada uji coba kelompok besar.
- c. Uji coba kelompok besar melibatkan guru mata pelajaran dan 39 orang siswa pada kelas VII A. Hasil analisis penilaian guru terhadap modul pembelajaran batik ikat celup diperoleh nilai rata-rata 4,97. Data berupa komentar/saran dari hasil penilaian guru terhadap modul pembelajaran batik ikat celup dijadikan sebagai bahan acuan untuk merevisi modul pembelajaran batik ikat celup. Hasil analisis penilaian siswa terhadap modul pembelajaran batik ikat celup diperoleh nilai rata-rata 4,72. Data berupa komentar/saran dari hasil penilaian siswa terhadap modul pembelajaran batik ikat celup tidak ada. Penilaian dilakukan pula terhadap tes praktik siswa dalam membuat batik ikat celup. Berdasarkan analisis tersebut diperoleh nilai rata-rata 89.

Pembahasan

1. Tahap I (Pendahuluan)
 - a. Kegiatan pengumpulan informasi
 - 1) Studi Pustaka dilakukan dengan mencari beberapa referensi mengenai batik ikat celup yakni dengan mengunjungi kediaman Drs. Mattaropura Husain, M.Pd.. Hasil yang diperoleh pada tahapan ini berupa buku teks mengenai batik, teknik

ikat celup dan motif hias Toraja. Pengetahuan tentang batik ikat celup juga diperoleh dari hasil diskusi dan pembelajaran batik ikat celup pada mata kuliah studi khusus di pendidikan seni rupa Universitas Negeri Makassar (UNM) dengan beliau.

- 2) Hasil wawancara menunjukkan bahwa buku ajar yang digunakan guru dalam pembelajaran batik ikat celup belum sepenuhnya dapat menunjang kegiatan pembelajaran.
 - 3) Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung terlihat guru menjadi pusat sumber belajar bagi siswa. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa siswa yang mengajukan pertanyaan pada saat mengerjakan tugas/praktik, meskipun guru telah menjelaskan materi tersebut sebelumnya. Guru harus mendampingi siswa satu per satu dengan waktu yang bersamaan. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang kondusif.
- b. Perencanaan, peneliti menyusun rancangan produk yang sesuai dengan gambaran kondisi pembelajaran. Produk yang dirancang yakni modul pembelajaran materi batik ikat celup. Modul pembelajaran yang dikembangkan yakni modul untuk siswa dan modul pegangan untuk guru. Pada dasarnya isi dari kedua modul tersebut sama, tetapi pada bagian akhir modul pegangan untuk guru diberikan tambahan berupa panduan untuk guru. Kerangka panduan untuk guru meliputi: a) identitas mata pelajaran; b) kerangka isi pembelajaran; c) rencana pelaksanaan pembelajaran; d) deskripsi langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan e) kunci jawaban tes praktik

2. Tahap II

- a. Menyiapkan materi modul pembelajaran yakni materi tentang batik, batik ikat celup dan motif hias Sulawesi Selatan. Materi tersebut diperoleh dari berbagai sumber yaitu buku teks tentang batik, teknik ikat celup dan motif hias Sulawesi Selatan. Buku tersebut diperoleh dari koleksi pribadi, perpustakaan dan toko buku yang tersebar di wilayah Makassar. Selain buku teks, materi yang terkait

dengan modul tersebut diperoleh pula dari hasil diskusi dengan Drs. A. Kahar Wahid dan Drs. A. Mattaropura Husain, M.Pd.

- b. Mengembangkan draf modul pembelajaran berdasarkan kerangka modul yang telah disusun. Tampilan modul pembelajaran dibuat dalam halaman berwarna putih dan abu-abu dengan efek gambar sampul modul pembelajaran. Gambar sampul modul pembelajaran tersebut berupa gambar karya batik ikat celup. Penggunaan efek gambar tersebut bertujuan untuk menciptakan kesatuan antara sampul dengan isi modul dalam hal desain. Jenis kertas yang digunakan pada modul pembelajaran ialah kertas HVS ukuran kuarto dengan ketebalan 100 gram. Penggunaan kertas 100 gram tersebut bertujuan agar lembaran modul tersebut tidak mudah robek atau rusak.
- c. Mengembangkan instrumen/angket penilaian aspek kevalidan dan kepraktisan modul pembelajaran batik ikat celup. Pada angket tersebut terdapat beberapa baris kosong sebagai tempat menuliskan komentar/saran mengenai modul pembelajaran. Komentar/saran tersebut dijadikan landasan untuk merevisi modul pembelajaran. Rentang skor/nilai untuk menilai kevalidan yakni 4. Penggunaan rentang skor tersebut karena analisis penilaian terhadap kevalidan modul pembelajaran menggunakan uji *Gregory* atau model kesepakatan *interrater* (antarahli yang menilai) dan penilaiannya lebih bersifat objektif. Sedangkan rentang skor/nilai untuk menilai kepraktisan yakni 5. Penggunaan rentang skor tersebut karena penilaiannya lebih bervariasi.
- d. Validasi ahli oleh 4 ahli yakni Validator ahli isi 1 yaitu Drs. A. Mattaropura Husain, M.Pd.. Validator ahli isi 2 yaitu Dr. Muhammad Rapi, M.Pd.. Validator ahli media 1 yaitu Dr. Pangeran Paita Yunus, S.Pd, M.Sn.. Validator ahli Media 2 yaitu Hasnawati, S.Pd, M.Pd. Hasil validasi dari 2 ahli isi dan 2 ahli media, masing-masing menunjukkan relevansi kuat (kesepakatan kedua ahli isi dan kedua ahli media berada pada kolom/sel D). Dalam buku tes psikologi (sejarah, prinsip dan aplikasi) mengemukakan bahwa “sel D adalah satu-satunya sel yang menggambarkan kesepakatan valid diantara para ahli” (*Gregory, 2013:121*). Hal

ini berarti modul pembelajaran batik ikat celup yang dikembangkan dinyatakan valid sesuai dengan penilaian keempat validator. Meskipun modul tersebut dikatakan valid, namun terdapat beberapa komentar/saran perbaikan dari keempat ahli yang perlu diperhatikan dan dilakukan revisi kecil.

4. Tahap III

Tahapan 1 uji coba yakni uji coba satu-satu yang terdiri atas 3 orang siswa pada kelas VII C yang dikelompokkan dalam 1 kelompok. Hasil pengamatan pada tahap uji coba satu-satu ialah selama proses pembuatan batik ikat celup, guru terlihat tidak membantu siswa. Guru hanya mengamati cara kerja siswa. Hal ini disebabkan karena siswa memahami isi modul tersebut dan siswa dapat menunjukkan kerjasama yang baik dalam pembuatan batik tersebut secara berkelompok. Siswa terlihat serius, terampil dan mandiri dalam proses pembuatan batik tersebut.

Tahapan 2 uji coba yakni uji coba kelompok kecil yang terdiri atas 6 orang siswa pada kelas VII B yang dikelompokkan dalam 2 kelompok. Hasil pengamatan pada tahap uji coba kelompok kecil ialah siswa menunjukkan kerjasama yang baik dalam pembuatan batik ikat celup secara berkelompok. Siswa terlihat cukup terampil dan mandiri dalam proses pembuatan batik ikat celup. Namun, pada saat proses pembuatan batik ikat celup ada salah seorang siswa pada satu kelompok mengalami kesulitan dalam mengerjakannya. Hal ini tidak membuat siswa tersebut untuk berputus asa, siswa lainnya membantu mengatasi kesulitan tersebut. Dengan adanya kesulitan tersebut, secara tidak langsung tercipta sikap solidaritas dalam kelompok.

Tahapan 3 uji coba yakni uji coba kelompok besar yang terdiri atas 39 orang siswa pada kelas VII A yang dikelompokkan dalam 13 kelompok. Siswa menggunakan modul pembelajaran batik ikat celup dalam pembelajaran. Siswa mengerjakan tes praktik dengan baik, tertib dan lancar. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru dan siswa tidak menemui kendala yang berarti. Hal ini ditunjukkan dari penguasaan guru dalam mengarahkan siswa. Antusias siswa sangatlah tinggi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari keseriusan siswa memperhatikan arahan dari guru dan kecenderungan siswa mengerjakan tes praktik

secara mandiri. Kemudahan dan kemandirian siswa dalam mengejarkan tes praktik membuat batik ikat celup telah mencerminkan kesesuaian terhadap unsur-unsur sebuah modul pembelajaran menurut Made Wena (2012:230) yaitu:

- a. Modul merupakan pengalaman belajar yang berdiri sendiri
- b. Modul dimaksudkan untuk mempermudah siswa mencapai seperangkat tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Modul merupakan unit-unit berhubungan satu dengan yang lain secara hierarkis.

Hasil pengamatan pada tahap uji coba kelompok besar ini ialah suasana kelas menunjukkan suasana kompetisi antar kelompok. Masing-masing kelompok berusaha menghasilkan karya batik ikat celup yang bagus. Siswa mampu bekerjasama dalam menyelesaikan batik ikat celup tersebut. Siswa terlihat terampil dan mandiri dalam proses pembuatan batik ikat celup. Guru hanya memantau dari jauh, mengamati cara kerja siswa dalam membuat batik ikat celup. Namun, terkadang beberapa siswa merasa kurang yakin terhadap apa yang dikerjakannya.

Setelah penilaian terhadap modul pembelajaran batik ikat celup, selanjutnya penilaian terhadap hasil tes praktik siswa. “Keefektifan biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si belajar” (Hamza B. Uno, 2014:21). Keefektifan modul pembelajaran batik ikat celup ini diperoleh dari penilaian hasil tes praktik siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penilaian tersebut diperoleh pada tahapan uji kelompok besar. Penilaian dilakukan oleh penilai 1 yaitu Hj. Fauziah, S.Pd, M.Pd. Penilai 2 oleh Drs. A. Mattaropura Husain, M.Pd.. Hasil karya batik ikat celup siswa bagus karena motif stilasi *sulapa appa* dan *paqbarraq-barraq* pada kain terbentuk, dengan keberagaman tingkat keberhasilan motif tersebut terbentuk. Motif batik ikat celup tersebut terbentuk dari ikatan karet dan benang. “Dengan mengikatnya, kita mengusahakan benda yang terikat itu tak bisa ditembus oleh warna, dan dengan mencelup, kita mewarnai sebuah benda sesuai dengan keinginan kita” (Satmowi, 1979: 36). Keberhasilan motif yang terbentuk pada karya batik ikat celup siswa sejalan dengan pendapat Sofyan Salam (2001: 69) menjelaskan bahwa:

Teknik ikat celup menerapkan prinsip sama dengan batik yaitu melindungi bagian tertentu kain atau bahan lainnya dari warna. Bila pada batik perlindungan diberikan dengan cara memberikan goresan dengan bahan yang bersifat menutup seperti lilin, maka pada ikat-celup, perlindungan diberikan dengan cara melipat, mengikat, menjepit, atau menggulung kain sehingga sebagian kain akan terlindung dari resapan bila dicelupkan ke dalam larutan warna.

Semakin kuat ikatan tersebut, maka semakin jelas pula motif yang terbentuk. Selain motif, keberhasilan siswa dalam mengolah warna juga bagus. Hal tersebut terlihat pada karya siswa yang memiliki perpaduan warna putih, jingga, merah/merah menyala, merah tua dan ungu. Jika warna tersebut tidak berhasil atau salah dalam pengolahannya, maka warna-warna tersebut akan kurang atau bahkan tidak berhasil diterapkan pada kain. Oleh karena itu, prosedur pembuatannya sebaiknya dilakukan secara tepat. Berdasarkan karya batik ikat celup tersebut, siswa memperoleh nilai rata-rata 89. Nilai tersebut memenuhi nilai KKM yakni 75 dan dinyatakan tuntas. Dengan tercapainya nilai ketuntasan siswa dalam membuat batik ikat celup, maka modul pembelajaran batik ikat celup ini dinyatakan efektif.

Modul yang dihasilkan pada pengembangan ini merupakan panduan siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran materi batik ikat celup. Modul pembelajaran batik ikat celup dalam penelitian ini adalah modul yang layak digunakan dalam proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 4 Sungguminasa Kabupaten Gowa. Hal ini dikarenakan modul yang dikembangkan telah memenuhi kriteria kevalidan, kepraktisan dan keefektifan. “...*criteria for quality usually shifts from validity, to practicality, to effectiveness...*” (Jan van den Akker, 1999:10). Kriteria utama kualitas produk ialah validitas, kepraktisan dan efektivitas.

Kesimpulan

Kualitas modul pembelajaran batik teknik ikat celup untuk siswa kelas VII SMP dalam kategori valid sehingga modul yang dikembangkan layak untuk digunakan. Berdasarkan hasil analisis data dari penilaian praktisi (guru).

Pengembangan modul pembelajaran tersebut termasuk dalam kategori sangat baik dan dapat dinyatakan praktis. Sedangkan keefektifan modul pembelajaran tersebut dapat disimpulkan berdasarkan pengamatan terhadap kemampuan siswa telah mencapai nilai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni dengan nilai 89.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan pada tahap desiminasi dan dapat digunakan di sekolah pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama.

Daftar Pustaka

- _____. _____. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (Online), luk.staff.ugm.ac.id/atur/PP19-2005SNP.pdf
- Asyhar, Rayandra. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Tim GP Press:Jakarta.
- Baharuddin, Haerati. 2015. *Pengembangan Modul Pembelajaran Dasar Menggambar Perspektif Kelas XII IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau*. Tesis. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.
- Borg, Walter R & Meredith D. Gall. 1973. *Education Research: An Introduction (second edition)*. New York: David McKay Company. Inc.
- Budiarta, Wayan I. 2013. *Penerapan Pendekatan Belajar Catur Asrama melalui Taksonomi Tri Karya Parisudha dalam PKN (online)*, repository.upi.edu/556/6/T_PKN_1103889_CHAPTER%203.pdf
- Daryanto. 2013. *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Perindustrian. _____. *Teknik Membuat Batik Tradisional dan Batik Modern*. _____: Departemen Perindustrian.
- Gregory, Robert J. 2013. *Tes Psikologi Sejarah, Prinsip dan Aplikasi Edisi Keenam Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hamzuri. 1981. *Batik Klasik*. Jakarta : Djambatan.

- Husain, A. Mattaropura. 1992. *Pengembangan Mata Kuliah Kerajinan Batik Pada Jurusan Seni Rupa FPBS IKIP Ujung Pandang*. Pini Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni, Volume I No. 2 Februari 1992, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Ujung Pandang. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Kawindrosusanto, Kuswadi. 1977. *Unsur Tradisional Dalam Seni Lukis Batik Kontemporer*: Jakarta.
- Kusantati, Heri., dkk. 2007. *Keterampilan*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.
- Najamuddin, Nurhayati. 2015. *Pengembangan Paket Pembelajaran Batik untuk Siswa Kelas VII SMP Nasional Makassar. Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM.
- Rahdiyanta, Dwi. _____. Teknik Penyusunan Modul (Online), *staff.uny.ac.id*
- Salam, Sofyan. 2001. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar Buku Ajar untuk Mahasiswa PGSD*. Makassar: UNM.
- _____, dan Bangkona Deri. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Satmowi. 1979. *Teknik Ikat dan Celup*. _____. B. P. Pembimbing Putera.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhermawan, Rachmat., & Nugraha, Ardhya., Rizal. 2010. *Seni Rupa untuk SMP/MTs Kelas VII, VIII dan IX*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Sukarjo. 2005. *Diktat Mata Kuliah Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Uno, Hamza B. 2014. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wena, Made. 2012. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.